





*tamwīl* –pengembangan harta), dan *kedua*, menjadi lembaga keuangan yang sudah ada sejak masa Rasulullah untuk menangani setiap harta benda kaum muslimin (*bayt al-māl*).<sup>3</sup>

Ketika Indonesia mengalami masa-masa sulit selama krisis ekonomi dan moneter, BMT banyak berperan hingga ke lapisan bawah. Dengan kata lain, BMT sering melakukan pendekatan dan memberikan bantuan kepada kalangan usaha kecil dan menengah untuk mendorong kemajuan usaha mereka. BMT dilihat dari fungsinya merupakan lembaga intermediasi keuangan antara pemilik dana (*surplus unit*) dan peminjam (*defisit unit*).<sup>4</sup> BMT beroperasi berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menerapkan bahwa dana pada dasarnya merupakan salah satu alat produksi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan orang perorang. BMT Barokah juga hadir dengan salah satu tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BMT Barokah tumbuh dari keinginan dan prakarsa masyarakat sendiri dan merupakan kelompok swadaya masyarakat yang bekerja dari, oleh dan untuk anggota.

BMT Barokah yang terletak di desa Terate Kecamatan Pandian Kabupaten Sumenep merupakan unit usaha dari Kopontren al-Barokah dengan nomor akta pendirian 479/BH/KWK.13/VII/1998 yang bergerak dalam bidang jasa keuangan syariah. Unit ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 2003 dengan bentuk Unit Simpan Pinjam Syariah (USPS) yang kemudian pada tahun 2013

<sup>3</sup> Ahmad Sumiyanto, *BMT Menjadi Koperasi Modern* (Yogyakarta: Ises Publishing, 2008), 24-25.

<sup>4</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 150-159.



























Ahmad Syathiri melakukan penelitian tentang pembiayaan *qard al-ḥasan* dan kontribusinya terhadap peningkatan usaha nasabah: studi kasus di bank negara indonesia (BNI) Syariah cabang Surakarta, penelitian ini merupakan gambaran tentang studi manfaat dari pembiayaan *qard al-ḥasan* disorot dari peningkatan usaha nasabah, baik dari sisi kenaikan modal dan laba tiap periode maupun peningkatan produksi usaha.<sup>28</sup> Lebih jauh Ahmad Syathiri membidik secara baik bagaimana kontribusi pembiayaan *qard al-ḥasan* dalam peningkatan perekonomian masyarakat, yang pada akhirnya akan membuat mereka memiliki pendapatan lebih dan akhirnya akan menabung di bank syariah, sehingga bank syariah akan menjadi besar dalam proses jangka panjang. Kekurangan dari penelitian ini, sisi manajemen pihak bank syariah belum dijelaskan secara sempurna.

Mimi Rahmawati dalam penelitiannya tentang pengelolaan dan pengembangan pembiayaan *qard al-ḥasan*. Penelitian ini menjelaskan perincian pengelolaan BMT Al-Ikhlas Yogyakarta dalam melakukan skim pembiayaan *qard al-ḥasan* yang dananya bersumber dari ZIS (Zakat, Infak, Ṣadaqah).<sup>29</sup> Penelitian ini bagus mengingat bagaimana pihak BMT mengelola pembiayaan *qard al-ḥasan* dan bagaimana mengembangkan produk ini. Kekurangan dalam penelitian dalam pengembangan yang dimaksud masih belum ada masukan secara efektif

---

<sup>28</sup> Ahmad Syathiri, "Pembiayaan Qard al-Ḥasan dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Usaha Nasabah: Studi Kasus di Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Cabang Surakarta" (Tesis--Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2009).

<sup>29</sup> Mimi Rahmawati, "Pengelolaan dan Pengembangan Pembiayaan Qard al-Ḥasan: Studi Kasus di BMT Al-Ikhlas Yogyakarta" (Tesis--UIN Yogyakarta, Yogyakarta, 2009).









### 3. Teknik Penggalan Data

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian adalah menentukan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, harus diperlihatkan cara dan hakekat pemakaian metode pengumpulan datanya. Pengumpulan data pada dasarnya adalah suatu kegiatan operasional agar tindakan seseorang peneliti masuk pada penelitian yang sebenarnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 (tiga) cara yaitu, melalui *observasi*, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Pada tahap awal dilakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang valid. Dalam hal ini selain peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas yang terjadi di BMT Barokah, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas nasabah yang melakukan pembiayaan *qard al-ḥasan*.
- b) Pada tahap selanjutnya, dilakukan wawancara secara intensif dan mendalam terhadap para informan, dengan cara wawancara yang tidak terstruktur dengan menggunakan panduan yang memuat garis besar lingkup penelitian, dan dikembangkan dengan bebas selama wawancara berlangsung akan tetapi tetap pada sebatas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan agar tidak kaku dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran umum pertanyaan-pertanyaan









Bab dua membahas tentang pengertian umum pembiayaan dan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pembahasannya, pembiayaan *qard al-hasan* bermasalah dan penyelesaian pembiayaan *qard al-hasan* bermasalah.

Bab tiga membahas tentang BMT secara umum dan dikerucutkan pada seputar BMT Barokah Sumenep, mencakup sejarah berdirinya, organisasi dan manajemen, permasalahan yang terjadi di BMT Barokah Sumenep. Pada bab ini penulis bermaksud menggambarkan keadaan lapangan tempat diadakannya penelitian.

Bab empat menganalisa data lapangan yang telah dilakukan di BMT Barokah Sumenep, bab ini berisi analisis tentang pembiayaan *qard al-hasan* bermasalah, terkait dengan problematika dan solusinya dalam BMT Barokah Sumenep.

Bab lima merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.